

GERAKAN PENDIDIKAN KADER PENGGERAK NAHDLATUL ULAMA (PKPNU) DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI BOJONEGORO

Saeful Anwar,¹ Zumrotul Fauziah²
saefulanwar712@gmail.com,¹ zumrotulfauziah@sunan-giri.ac.id²
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstrak

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu lembaga keagamaan terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki posisi yang tegas terhadap maraknya fenomena radikalisme. Organisasi ini sangat banyak mengutarakan kecaman terhadap radikalisme di Indonesia. Maka dari itu, peran NU dalam mencegah radikalisme ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gerakan PKPNU Bojonegoro terhadap pencegahan radikalisme. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menjelaskan apa saja muatan materi dalam kegiatan gerakan PKPNU sebagai upaya pencegahan radikalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa sebagai upaya pencegahan radikalisme, NU di Bojonegoro menyelenggarakan PKPNU yang dilakukan secara masif dan sistematis di berbagai wilayah dengan mendatangkan instruktur dari PBNU. Materi yang dimuat dalam PKPNU tersebut meliputi: Aswaja, Keorganisasian, Wawasan Global, Spiritual, dan Penguatan Wawasan Kebangsaan. Dengan adanya gerakan PKPNU tersebut, diharapkan generasi NU di Bojonegoro akan terhindar dari pemikiran dan gerakan radikal.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, kader penggerak, pencegahan radikalisme*

Abstract

Nahdlatul Ulama (NU) is the biggest religious institution in Indonesia which has againts position towards radicalism phenomenon. This organization much declares criticism towards radicalism in Indonesia. Therefore, the role of NU in preventing radicalism is interested to study and analyze. This research is aimed to elaborate the role of Nahdlatul Ulama Driving Cadre Education (PKPNU) in preventing radicalism in Bojonegoro. Further, this research is also aimed to describe the content of Nahdlatul Ulama Driving Cadre Education (PKPNU) as prevention from radicalism. The method of this research is descriptive qualitative. The result of analysis shows that, as an effort to prevent radicalism, NU in Bojonegoro conducted Nahdlatul Ulama Driving Cadre Education (PKPNU) massively and sistematically in some regions in Bojonegoro by inviting instructor or trainer from PBNU. The content of the program includes Aswaja, NU Organization, Global Insight, Spiritual, and National Insight. By conducting Nahdlatul Ulama Driving Cadre Education (PKPNU), it is hoped that NU generation could avoid radical thought and movements.

Key words: *Nahdlatul Ulama, driving cadre, preventing radicalism*

PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme menjadi masalah sering terjadi di Indonesia. Isu-isu tersebut telah menyebabkan Islam dianggap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan. Fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Beberapa kasus terorisme meningkat sejak tahun 2017. Pada tahun 2017, Jumlah terduga teroris di Indonesia yang ditangkap sebanyak 176 orang. Pada tahun 2018, jumlah terduga teroris yang tertangkap meningkat 113% yaitu sebanyak 396 orang (Santoso, 2018). Setelah itu, pada tahun 2020, kasus terorisme sedikit mengalami penurunan. Tercatat ada 228 penangkapan tersangka kasus sepanjang tahun 2020. Pada bulan Maret 2021, Densus 88 telah menangkap 94 tersangka teroris di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya: di Makassar, Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta, Bekasi, Jawa Barat, dan Tangerang-Banten (Adytama, Egi & Ari Wibowo, 2020).

Terorisme yang berawal dari pemikiran radikal dalam beragama tersebut memerlukan pencegahan yang serius agar kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diwujudkan di Indonesia. Pencegahan ini tentu harus menjadi upaya bersama, baik oleh pemerintah, Lembaga-lembaga keagamaan, Lembaga Pendidikan, dan masyarakat. Upaya pencegahan radikalisme atau yang sering disebut sebagai deradikalisasi merupakan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan Pendidikan Islam yang humanis. (Masduqi, 2013)

Salah satu lembaga keagamaan terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki posisi yang tegas terhadap maraknya fenomena radikalisme adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini sangat banyak mengutarakan kecaman terhadap radikalisme di Indonesia. Secara individual, para ulama dan kiai NU diberbagai ceramah dan wawancara menunjukkan permusuhannya terhadap pemikiran-pemikiran radikalisme dan telah memperlihatkan upaya-upaya untuk ikut terlibat dalam memerangi pemikiran dan gerakan tersebut dengan berbagai cara atau metode salah satunya adalah malukan gerakan pendidikan kader penggerak Nahdlatul Ulama. Upaya strategis yang bisa dilakukan oleh NU dalam deradikalisasi yaitu dengan cara yang persuasive dan menggunakan pendekatan humanis, seperti: Gerakan dakwah para Ulama dan Kiai NU,

melalui jejaring pesantren, melalui kajian ilmiah seperti *Bahtsul Masail*, melalui dakwah online, serta membentengi Lembaga Pendidikan NU berbasis Aswaja. (Haris, 2020)

NU memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika keberagamaan di Indonesia. NU adalah salah satu organisasi tertua di Indonesia dan memiliki basis pendukung sekitar 40 juta orang dari semua kalangan baik di desa maupun di kota. Serta memiliki jaringan pesantren yang cukup besar di Indonesia. Di Bojonegoro, sebanyak lebih dari 80% masyarakatnya merupakan pengikut NU. Maka sebagai wujud dari kepedulian problem besar bangsa ini terkait penanggulangan radikalisme, PCNU Bojonegoro juga melakukan gerakan pendidikan kader penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) yang dimulai pada tahun 2016 sampai saat ini sebagai wujud andil atas penanggulangan radikalisme Islam Indonesia. Maka dari itu, penting untuk menganalisis peran NU khususnya PCNU Bojonegoro sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Bojonegoro dalam melawan radikalisme, serta muatan materi apa saja yang ada dalam Gerakan PKPNU Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan dan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*). Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi pada saat kegiatan PKPNU berlangsung, serta wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada panitia PKPNU, PCNU, Pemateri, dan peserta Gerakan PKPNU Bojonegoro. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan analisis penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih bagian-bagian penting yang akan menjadi bahan diskusi dan pembahasan penelitian, dan membuang bagian-bagian yang kurang penting atau tidak ada hubungannya dengan penelitian. Setelah data direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, grafik, atau tabel. Selanjutnya, peneliti akan memberikan kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan. Setelah penarikan kesimpulan data kemudian dicek keabsahannya dengan teknik triangulasi untuk

menghindari bias dan subjektivitas peneliti dalam menganalisis data. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

PEMBAHASAN

Dalam sejarah Islam Indonesia terdapat polarisasi Islam yang amat kaya. Sejak zaman pra kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajahnya yang beraneka ragam yang direpresentasikan oleh munculnya beberapa ormas keagamaan. Oleh para pengamat, keragaman Islam ini diidentifikasi dengan memakai berbagai nama atau label. Ada Islam santri dan abangan, Islam tradisionalis, Islam modernis, Islam Skripturalis, Islam puritan, Islam substantif, Islam militan, Islam nasionalis, Islam literal dan lain sebagainya. Adanya sekian banyak penyebutan Islam seperti di atas, menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia memiliki pemahaman dan penghayatan yang beragam. Keragaman tersebut tentu dapat memicu pemikiran dan tindakan-tindakan radikal dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, Nahdlatul Ulama berusaha mencegah radikalisme melalui beberapa lini dan kegiatan, salah satunya adalah Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU).

A. Peran Gerakan PKPNU dalam Pencegahan Radikalisme di Bojonegoro

Di era reformasi yang memberi ruang keterbukaan dan kebebasan sekarang ini, dalam masyarakat Indonesia telah muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal. Para pengikut gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan nyata di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Untuk itu upaya-upaya pencegahan radikalisme sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada panitia PKPNU dan pengurus PCNU Bojonegoro, Gerakan PKPNU memiliki beberapa peran penting dalam pencegahan radikalisme di Bojonegoro, diantaranya:

1. Sebagai sarana memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya kader-kader Nahdlatul Ulama tentang *Ahlus Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah* yang

memandang Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin*, serta pemahaman tentang budaya Indonesia yang ramah, toleran, dan moderat.

2. Sebagai sarana mensosialisasikan keorganisasian dan kelembagaan-kelembagaan Nahdlatul Ulama, serta program dari masing-masing kelembagaan. Sehingga masyarakat dan kader-kader NU akan mengenal NU lebih dalam, dan memahami fungsi dari Lembaga-lembaga di bawah naungan NU.
3. Sebagai antisipator pemahaman-pemahaman Islam radikal dengan penanaman nilai-nilai ke-NU-an dan toleransi. Melalui Gerakan PKPNU, masyarakat akan diberikan pemahaman tentang apa itu radikalisme, ciri-ciri pemikiran radikal, dll. Sehingga langkah-langkah antisipatif dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme.
4. Sebagai sarana silaturahmi antar kader Nahdlatul Ulama, karena dalam kegiatan PKPNU, peserta berasal dari beberapa desa atau kecamatan yang berbeda, sehingga kegiatan ini akan menjadi tempat untuk saling mengenal dan menambah persaudaran dengan warga NU dalam satu wilayah tersebut.
5. Sebagai sarana meningkatkan spiritualitas kader-kader Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan PKPNU, selain mendapatkan materi-materi tentang Aswaja, Keorganisasian, wawasan Kebangsaan dll, peserta juga akan diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual seperti, sholat berjama'ah, Istighosah, Tahlil, dll.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gerakan PKPNU ini memiliki posisi dan peran yang cukup vital dalam pencegahan radikalisme di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Selain sebagai sarana silaturahmi dan sosialisasi program kelembagaan, PKPNU juga memiliki fungsi penting yaitu menanamkan pemahaman Islam di Indonesia yang toleran dan moderat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Gerakan PKPNU

Gerakan Islam radikal di Jawa Timur akhir-akhir ini sangat banyak kita jumpai. Munculnya kasus bom bunuh diri di Surabaya, Sidoarjo dan Tuban adalah sebuah fenomena radikalisme telah masuk pada wilayah Jawa Timur secara merata dan yang terakhir penangkapan terduga teroris di Padangan Bojonegoro. Fenomena ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan dengan cara deradikalisasi secara aktif

baik melalui pendidikan maupun melalui gerakan-gerakan seperti Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU).

Deradikalisasi adalah semua upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan selainnya) bagi orang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih pada upaya melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran atau keyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki program jangka panjang.

Sebagai program kegiatan, implementasi deradikalisasi dapat berbentuk upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi bagi individu atau kelompok masyarakat yang terpengaruh oleh keyakinan radikal dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan. Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama.

Pada pendidikan masyarakat Bojonegoro sendiri terdapat pendidikan multikultural yang mengedepankan tentang sikap moderat serta menjunjung tinggi tentang keberagaman seperti dalam pendidikan PKPNU (Pendidikan Kader penggerak Nahdlotul ulama) pendidikan ini dilakukan langsung oleh pimpinan cabang dari setiap daerah, dengan intruksi khusus yang didatangkan dari intruksi wilayah tingkat provinsi hal tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk kader-kader yang militan agar dapat menyebarkan paham-paham Islam ala ahlu sunnah waljama'ah annahdiyah Islam yang ramah dan moderat. hal ini sebagai upaya deradikalisasi melalui nilai-nilai aswaja karena dalam pendidikan kader sendiri dijelaskan tentang Keaswajaan, Ke-NU-an, Kebangasaan dan juga mengidentifikasi kawan dan lawan agar bisa paham terhadap gerakan-gerakan kelompok islam radikal.

PKPNU di Bojonegoro dilakukan secara masif dan sistematis dengan mendatangkan instruktur dari PBNU yang meliputi Aswaja, Keorganisasian, Wawasan Global, Spiritual, dan Penguatan Wawasan Kebangsaan.

1. Aswaja

Pada materi Aswaja, peserta PKPNU diberikan pemahaman tentang empat sistem nilai yang diperjuangkan Nahdlatul Ulama yang merupakan Kekuatan dari “Islam Indonesia”. Empat sistem nilai tersebut adalah: 1) Ahlus Sunnah Wal-jama’ah berlandaskan pada Al-Qur’an, Sunnah Nabi Muhammad, dan Sunnah para sahabat nabi terutama Khulafaur Rosyidin: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib 2) Berakidah pada paham Al-Asy’ariyah dan Al-Maturidiyah yang menitikberatkan pada 6 rukun Iman: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab suci, Iman kepada Rosul Allah, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada Qadla’ dan Qadar. (Abdurrahman Wahid, 147-159). 3) Bermadzhab dalam beragama. Bidang akidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi, dalam bidang Fiqih mengikuti salah satu dari madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi’I, dan Hanbali), dan dalam bidang Tasawuf mengikuti madzhab Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Abu Hamid Al ghazali (Muktamar NU XXXII:2010), 4) Bentuk kelembagaan yang berbasis Ulama, dimana kebijakan tertinggi organisasi ada pada syuriah yang berasal dari kalangan ulama. Sedangkan unsur tanfidziyah berasal dari kalangan kader NU profesional. (Choirul Anam: 2010, 186-192) dalam Jumarim dkk. (Jumarim** & Asyari***, 2021)

2. Keorganisasian

Materi ini berisi tentang keorganisasian Nahdlatul Ulama yang meliputi Lembaga, Lajnah, dan Badan Otonom (Muktamar NU XXXII: 2010). Ada 14 lembaga yang dibentuk NU, yaitu; (1) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), (2) Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LP Maarif NU) (3) Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI) (4) Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) (5) Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU), (6) Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), (7) Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM),

(8) Lembaga Bantuan Hukum (LBHNU), (9) Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI), (10) Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), (11) Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU), (12) Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), (13) Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), (14) Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU). (Muktamar NU XXXII: 2010). Sedangkan Lajnah Nahdlatul Ulama terdiri dari tiga Lajnah; (1) Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU), (2) Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU), (3) Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). (Muktamar NU XXXII: 2010 Pasal 19). Untuk Badan Otonom dikelompokkan dalam dua katagori (a) Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan (b) Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Badan otonom kategori pertama terdiri dari; (1) Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) (2) Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU), (3) Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama (GP Ansor NU), (4) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) (5) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Sedangkan Badan otonom kategori kedua terdiri dari; (1) Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (2) Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh (3) Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama disingkat ISNU (4) Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI) (5) Pagar Nusa NU bidang pengembangan seni bela diri (6) Persatuan Guru Nahdlatul Ulama disingkat PERGUNU. (Muktamar NU XXXII: 2010, Pasal 20) (Wahyudin, 2019)

3. Wawasan Global

Materi wawasan global membekali peserta PKPNU dengan pengetahuan tentang isu-isu radikalisme di tingkat internasional, kasus-kasus intoleransi yang terjadi baik di negara Indonesia maupun di negara-negara lain di dunia. Sehingga peserta PKPNU dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kasus-kasus tersebut untuk tidak berpikir dan bertindak radikal, dan secara tidak langsung memupuk rasa toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia maupun di dunia.

4. Spiritual

Selain mendapatkan materi tentang keaswajaan, keorganisasian, dan wawasan lainnya, dalam kegiatan PKPNU juga terdapat kegiatan-kegiatan peningkatan

spiritualitas para kader atau peserta. Kegiatan-kegiatan spiritual tersebut diantaranya: sholat berjama'ah, Wirid, Istighosah, dan Tahlil. Dengan dimasukkannya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para kader NU akan membiasakan diri dengan amalan-amalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dan mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penguatan Wawasan Kebangsaan

Materi wawasan kebangsaan merupakan upaya untuk mengembalikan pemahaman kepada peserta PKPNU tentang nasionalisme, pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sejarah dan peran Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan RI. Sehingga para kader Nahdlatul Ulama akan selalu berupaya bersikap saling menghormati dan menghargai perbedaan suku, ras, dan agama, memupuk rasa cinta tanah air, dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

Menurut Barida, kedamaian hakiki dan Inklusivitas akan tercapai jika masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan. (Barida, 2017)

Dari materi-materi yang termuat dalam kegiatan Pelatihan Kader Pengerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) Nilai-nilai pendidikan berusaha ditanamkan, nilai-nilai tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius ditanamkan pada saat kegiatan-kegiatan spiritual yaitu: sholat berjama'ah, Istighosah, Tahlil, dll. Dari kegiatan-kegiatan inilah diharapkan keimanan dan kataqwaan (*religiusitas*) peserta PKPNU diharapkan dapat meningkat.

2. Nilai Ke-NU-an

Nilai-nilai Ke-NU-an yang dimaksudkan disini adalah nilai moderasi dalam beragama. Karena NU merupakan organisasi yang menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang memiliki pola pikir moderat. Menurut Akhmadi sikap moderat merupakan sikap mengakui keberadaan pihak lain, serta menghormati

perbedaan dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. (Agus Akhmadi, 2019).

Penanaman sikap moderasi beragama ini dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan konsep dan nilai moderasi beragama pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya pada peringatan hari besar, upacara, proses belajar mengajar, termasuk dalam materi-materi pembelajaran yang didalamnya mengintegrasikan nilai moderasi beragama.(Fauziah, 2021)

Dalam kegiatan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU), nilai moderasi beragama ditanamkan melalui materi Aswaja, Wawasan Global, serta Wawasan Kebangsaan.

3. Nilai Toleransi

Toleransi dalam beragama merupakan mekanisme sosial yang membawa manusia untuk menghargai perbedaan agama dan keberagaman (Fitriani, 2020). Terdapat dua pendekatan toleransi yaitu pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan internal mengakui adanya konsep pluralism dalam memilih keyakinan dan menjalankannya. Sedangkan pendekatan eksternal merupakan kematangan sikap dalam beragama, serta mampu beradaptasi secara matang. Toleransi meliputi konsep Tasamuh dan Tawazun.(Hafidzi, 2019)

Nilai toleransi ditanamkan melalui materi Aswaja, Wawasan Global, Wawasan kebangsaan, serta beberapa bentuk penugasan. Melalui materi dan penugasan tersebut peserta PKPNU berusaha menghargai perbedaan pendapat dengan peserta lain. Selain itu, peserta juga belajar bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

4. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan ini ditanamkan melalui pembiasaan memulai kegiatan dan materi tepat waktu, melakukan sholat berjama'ah tepat waktu, serta ketertiban dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

5. Nilai Nasionalisme

Penanaman nilai nasionalisme menggunakan konsep dasar Aswaja yaitu: nilai Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Nilai-nilai ini

ditanamkan pada saat penyampaian materi, kegiatan keagamaan, maupun penugasan kelompok. Dengan ditanamkannya nilai nasionalisme, diharapkan kader-kader Nahdlatul Ulama dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai prioritas.

KESIMPULAN

Radikalisme dan terorisme menjadi masalah sangat penting bagi umat Islam Indonesia. Isu-isu tersebut telah menyebabkan Islam dianggap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan. Salah satu lembaga keagamaan terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki posisi yang tegas terhadap maraknya fenomena radikalisme adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai upaya pencegahan radikalisme, di Bojonegoro, terdapat pendidikan multikultural yang mengedepankan tentang sikap moderat serta menjunjung tinggi tentang keberagaman seperti yaitu pendidikan Pendidikan Kader penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU). Pendidikan ini dilakukan sebagai upaya membentuk kader-kader yang militan agar dapat menyebarkan paham-paham Islam ala *Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah* tentang Islam yang ramah dan moderat. Peran kegiatan PKPNU ini dalam pencegahan radikalisme diantaranya adalah: Sebagai sarana memberikan pemahaman tentang Aswaja An-nahdliyah, sarana sosialisasi program dan kelembagaan NU, sarana antisipator pemahaman-pemahaman Islam radikal dengan penanaman nilai-nilai ke-NU-an dan toleransi, sarana silaturahmi dan meningkatkan spiritualitas para kader NU. Selain itu, upaya deradikalisasi ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Moderasi beragama, toleransi, kedisiplinan, serta religiusitas yang diinternalisasikan dalam materi Aswaja, Keorganisasian, Wawasan Global, dan Wawasan Kebangsaan, serta kegiatan-kegiatan *Amaliyah Ahlu Sunnah Wa Jama'ah An-Nahdliyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytama, Egi & Ari Wibowo, E. (2020). *Mabes Polri: Ada 228 Penangkapan Terorisme Sepanjang 2020*. Tempo.
<https://nasional.tempo.co/read/1416679/mabes-polri-ada-228-penangkapan-terorisme-sepanjang-2020>
- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indoensia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, 45–55.
- Barida, M. (2017). Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan*, 5(February), 1403–1409.
<http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/268-MUYA-BARIDA1403-1409.pdf>
- Fauziah, Z. (2021). *Internalization of Religious Moderation Value through School Culture-based Activities*. 10(2), 73–82.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2).
<https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Haris, M. A. (2020). *the View and Concept of Deradicalization Religion*. 6(2), 305–318.
- Jumarim**, N., & Asyari***, A. (2021). *Kependidikan NU dan Pendidikan Ke-NU-an (Studi Kasus Tata Kelola Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat)*. 15(2), 2013–2015.
- Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Santoso, A. (2018). *Kasus Terorisme Meningkatkan di 2018, 396 Teroris Ditangkap*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-4360672/kapolri-kasus-terorisme-meningkat-di-2018-396-teroris-ditangkap>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudin, A. (2019). Peran Organisasi Nahdlatul Ulama' dalam Menangkal Faham Radikalisme. *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*, 2(Volume 2), 88–103.
<http://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/18>